

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an suatu kitab suci yang keaslian dan kemurniannya telah dijamin oleh Allah Swt. yang tidak akan mengalami perubahan, penambahan maupun pengurangan dalam ayat-ayat didalamnya. Kemurnian Al-Qur'an menjadi sunnatullah, bahwa Allah telah memberikan rizki, pangkat kepada seseorang melalui manusia, maka memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui manusia yaitu dengan cara memberikan kemudahan kepada orang-orang yang dikehendaki untuk menghafal Al-Qur'an. Manusia yang hafal Al-Qur'an pada hakikatnya adalah orang-orang pilihan yang sengaja dipilih oleh Allah untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an.¹

Bagi setiap muslim, Al-Qur'an merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan dan harus menjadi satu-satunya tuntunan dalam hidup untuk menuju segala kebaikan. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu. Mengajarkan Al-Qur'an pada anak usia dini akan memberikan banyak manfaat diantaranya akan membantu anak merasa tenang jiwanya serta akan membentuk karakter yang islami pada anak. Tentunya setelah mengajarkan tauhid dan juga adab.

Al-Qur'an memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, salah satunya sebagai fondasi dasar pengetahuan umat Islam. Umat Islam bersumber pada Al-Qur'an sekaligus dapat dijadikan sebagai filsafah hidup bagi mereka yang mengimaninya.² Dalam penjagaan

¹ Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul nganjuk", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3, November 2018, 1-2

² Maskur Maskur, "Tradisi Semaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021, 68

Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti penjagaan-Nya secara langsung dari pembagian penulisan Al-Qur'an melainkan pemeliharannya dilibatkan pada hamba-hamba-Nya untuk menjaga Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an yaitu dengan menghafalnya di tiap generasi. Menjaga maupun memelihara Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia dihadapan Allah Swt.

Respon masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat dikatakan dengan *Living Qur'an* atau Al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan masyarakat. Model-model resepsi dengan kekompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, dengan tujuan melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran Al-Qur'an itu terjadi.³

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Maka dari itu beruntunlah bagi orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan menghafal, memahami dan mengamalkan isi kandungannya, Allah Swt. mengangkat derajat bagi para penghafal Al-Qur'an serta memakaikan kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari sinar matahari.⁴ Banyak keutamaan yang dapat diperoleh dari seorang penghafal Al-Qur'an, baik itu keutamaan yang diperoleh di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam menghafal Al-Qur'an tentu akan banyak rintangan yang membuat seorang lemah dan terjatuh di tengah perjalanan saat menghafal. Amat susah bagi umat muslim yang bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, banyak rintangan yang harus dihadapi termasuk sifat malas yang terdapat pada diri manusia, itu salah satu penghambat

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jogjakarta: Idea Press, 2014), 103

⁴ Firma Imrayani, "Metode Simaan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) Halaqah Hafizah Al-Imam Ashim Putri, Kampus 3 Skardan II No. 3, Kel. Gunungsari, Kec. Rappucini, Makassar", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2020), 3

dalam menghafal Al-Qur'an. Pertama kali yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an adalah mempunyai niat yang ikhlas, mencari ridho Allah dan kebahagiaan akhirat, bukan semata-mata ingin mendapatkan pujian dari manusia, karena menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang baik dan merupakan ibadah yang paling mulia.⁵ Menghafal Al-Qur'an itu mudah, namun yang susah adalah menjaga dan mempertahankan hafalan yang sudah dimiliki agar tidak hilang atau lupa, karena inilah tantangan terbesar yang dihadapi dan dialami oleh seorang penghafal Al-Qur'an.

Syaikh Muhammad Al-Gazali mengatakan bahwa bacaan dan hafalan Al-Qur'an harus dilakukan secara terus-menerus, karena kekalnya Al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan tersendiri. Dalam proses menjaga hafalan Al-Qur'an diperlukan bantuan dari guru atau teman untuk menyimak bacaan yang telah dihafal, karena dengan adanya penyimak seorang penghafal akan mengetahui letak kesalahan dan kekurangan dalam bacaan. Menjaga hafalan Al-Qur'an sangat penting dan berat.⁶

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mempelajari isi Al-Qur'an adalah *sima'an* Al-Qur'an. *Sima'an* adalah tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan Al-Qur'an. Kata "*sima'an*" berasal dari bahasa Arab *sami'a-yasma'u*, yang artinya mendengarkan. Kata *semaan* diserap dalam bahasa Indonesia menjadi "*sima'an* atau *simak*" dan dalam bahasa Jawa disebut "*semaan*". Penulis di sini akan menggunakan kata *sima'an* karena lebih umum.⁷

⁵ M. Taqiyatul Islam Qori, "Cara Muda Menghafal Al-Qur'an", (Gema Insani, Jakarta 1998), 14

⁶ Uyun Nadliroh, "Implementasi Tradisi Simaan Al-Qur'an dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPA) Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pemulang", (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2020), 1

⁷ Maskur Maskur, "Tradisi Semaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021, 69

Di Pondok Pesantren Zainul Ibad bagian dari *sima'an* yaitu sebelum menghafal harus *ditahsin* terlebih dahulu atau di baca *minnadhoh* ke ustad atau ustadzah, harus lancar membaca Al-Qur'an baru bisa menghafal. Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an akan berpengaruh kuat terhadap proses menghafal Al-Qur'an sehingga tercapai suatu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode takrir yaitu mengulang-ulang bacaan, yang mana metode *takrir* sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena tanpa proses *takrir* kemungkinan besar tidak langsung bisa menghafal Al-Qur'an. Langkah-langkah sebelum menghafal Al-Qur'an yaitu *tahsin*, *takrir*. Maka dari itu begitu pentingnya *takrir* dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin sering *mentakrir* bacaan Al-Qur'an akan semakin muda dalam menghafal Al-Qur'an.⁸

Dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu dengan cara *muraja'ah* yang artinya mengulang hafalan yang sudah dimiliki dan dibacakan di depan ustad, atau kiyai. Hafalan yang sudah disetorkan pada ustad, atau kiyai sering kali hilang atau lupa, maka dari itu sangat diperlukan kegiatan menyetorkan hafalan kepada ustad atau kiyai untuk menjaga hafalan yang sudah dimiliki. Begitu juga dengan santri di Pondok Pesantren Zainul Ibad yang wajib setor hafalan baru minimal 1 halaman per hari, setelah itu *muraja'ah* hafalan yang sudah dimiliki di setor ke *muhaffidh* minimal 2 lembar dan *muraja'ah fardi* 2 juz.⁹ *Sima'an* Al-Qur'an merupakan salah satu metode dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. *Sima'an* dilakukan dengan cara, seorang penghafal Al-Qur'an membaca Al-Qur'an dengan

⁸ Holisotul Fajriyah, "Kegiatan Simaan Al-Qur'an sebagai Sarana Meningkatkan Hafalan Santri Tahfiz Putri di Pondok Pesantren Al-Qur'aniy Mangkuyudan Surakarta", (Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2016), 3

⁹ Zahid Hammadi, ustad di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prenduan, *Wawancara lewat Whatshap* (19 Maret 2022).

hafalan yang dimiliki dihadapan penyimak. Penyimak bisa dilakukan dari sesama santri, pengurus, ustad, atau kiyai.¹⁰

Tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Zainul Ibad mempunyai cara tersendiri untuk menjaga hafalannya. Cara yang dilakukan didalamnya yaitu dengan adanya *mudarrasah*, khataman sebulan sekali, dan setiap kelipatan 5 juz harus diujikan dengan membaca *bil ghoib*.¹¹ Untuk bisa mengikuti ujian santri harus menyetorkan hafalannya dua kali putaran ke *muhaffidh* masing-masing baru bisa mengikuti ujian. Untuk pengambilan sanad santri wajib menyetorkan hafalannya sebanyak 5 kali putaran disetorkan langsung ke kiyai Abdullah. Dengan adanya sistem seperti ini hafalan santri-santri dapat terjaga karena setiap santri mau menambahkan hafalannya wajib *muraja'ah* terlebih dahulu. Hal seperti ini saya anggap unik dan tertarik untuk meneliti, karena tidak biasa dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren lainnya, sehingga saya mengambil judul penelitian tradisi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Zainul Ibad bertujuan untuk mengetahui dampak nyata dari inovasi metode yang dilakukan di Pondok Pesantren Zainul Ibad terhadap hafalan para santrinya. Oleh karenanya tradisi *sima'an* di Pondok Pesantren Zainul Ibad terus dikembangkan secara intensif. Fakta ini perlu mendapatkan perhatian secara serius dalam bentuk penelitian ilmiah.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian di atas, maka peneliti akan menyusun fokus penelitiannya sebagai berikut:

¹⁰ Ibid,

¹¹ M. Nafi' Al-Madany, Putra dari Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Ibad Prenduan, *Wawancara Lewat Whatshap* (20 September 2021)

1. Bagaimana implementasi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Zainul Ibad dalam peningkatan hafalan santri?
2. Bagaimana dampak *sima'an* terhadap daya ingatan santri pada hafalan Al-Qur'an yang dimiliki yang terjadi di Pondok Pesantren Zainul Ibad?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari fokus penelitian diatas sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan implementasi *sima'an* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Zainul Ibad dalam peningkatan hafalan santri.
2. Untuk menganalisis dampak ingatan santri terhadap hafalan Al-Qur'an yang dimiliki yang terjadi di Pondok Pesantren Zainul Ibad.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya penelitian baik kegunaan ilmiah maupun sosial. Kegunaan ilmiah pada pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan sosial diarahkan sebagai suatu usaha dan tahapan dalam memecahkan masalah sosial. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretik

Secara teoritik, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini sangat diharapkan menjadi suatu bahan referensi dan juga dapat dijadikan suatu wawasan keilmuan bagi siapapun yang mempunyai keinginan untuk memahami secara jelas tentang Tradisi *Sima'an* di Pondok Pesantren Zainul Ibad di desa Prenduan Kabupaten Sumenep.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, peneliti sangat diharapkan sebagai wawasan keilmuan agar memberikan ilmu pengetahuan mengenai Tradisi *Sima'an* di Pondok Pesantren Zainul Ibad di desa Prenduan Sumenep. Bagi peneliti, kegunaan penelitian ini diharapkan sebagai jalan untuk memperluas gagasan dan pengetahuan serta kepekaan dalam berfikir tentang tradisi *sima'an* di Pondok Pesantren Zainul Ibad di desa Prenduan Sumenep, dan juga dapat memadukan antara ilmu yang didapat di bangku kuliah dan realita yang ada di lapangan secara praktis.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman serta pengertian dari pembaca, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah penting yang ada dan kata kunci dalam memahami penelitian ini. Terdapat beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekurang jelasan kata kunci yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini. Sehingga mendapatkan pemahaman yang sama antara pembaca dan peneliti. Peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Tradisi dalam penelitian ini yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang berasal dari masa lalu dan diteruskan ke setiap generasi selanjutnya.
2. *Sima'an* dalam prespektif penulis adalah kegiatan membaca Al-Qur'an yang sudah di hafal dan disetorkan pada teman atau ustazah.
3. Pondok pesantren menurut penulis adalah suatu tempat atau asrama yang didalamnya ada para santri.